

Model Ekopesantren Majelis Taklim Konservasi Mata Air Berbasis

Kearifan Lokal Talun Blitar

Khasanah

hasanahwae0@gmail.com

Muslimat NU Kecamatan Talun Blitar

Barik Minkhoti

minkhotibarik@gmail.com

KUA Kecamatan Talun Blitar

Abstrak

Kecamatan Talun Kabupaten Blitar memiliki sumber mata air yang tidak pernah kering dan vital bagi irigasi pertanian, namun menghadapi ancaman degradasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kearifan lokal pengelolaan mata air dan merumuskan model ekopesantren majelis taklim untuk konservasi berkelanjutan. Metode kualitatif studi kasus digunakan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* terhadap pengurus majelis taklim, tokoh masyarakat, dan petani. Hasil penelitian menemukan kearifan lokal "*buwuhan*" (larangan menebang pohon radius mata air) dan tradisi "bersih desa". Model ekopesantren yang dirumuskan meliputi integrasi fiqh lingkungan dalam pengajian, pembentukan Laskar Hijau, penanaman pohon *catchment* area, dan edukasi pertanian ramah lingkungan. Implementasi *pilot project* menunjukkan peningkatan tutupan vegetasi 35% dan partisipasi masyarakat 78%. Model ini efektif mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan konservasi mata air berbasis kearifan lokal dan berpotensi direplikasi di majelis taklim lainnya.

Kata Kunci: ekopesantren, ekoteologi, konservasi, kearifan lokal, majelis taklim

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam upaya konservasi sumber daya alam. Indonesia mengalami penurunan kualitas dan kuantitas sumber mata air akibat deforestasi, alih fungsi lahan, dan minimnya kesadaran ekologi masyarakat. Kecamatan Talun Kabupaten Blitar memiliki situs sumber mata air yang tidak pernah kering dan menjadi penopang irigasi pertanian masyarakat, namun menghadapi ancaman degradasi lingkungan seiring perubahan pola penggunaan lahan. Di sisi lain, majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam non-formal memiliki jangkauan luas dengan 294.156 unit di seluruh Indonesia dan jamaah mencapai 19 juta orang. Potensi ini belum

dioptimalkan untuk gerakan konservasi lingkungan berbasis ekoteologi Islam. Konsep ekopesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik pelestarian alam telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran ekologi santri dan masyarakat sekitar. (Solihin, 2024) Namun, penelitian tentang adaptasi model ekopesantren dalam konteks majelis taklim untuk konservasi mata air berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian komprehensif untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Talun dalam pengelolaan dan pelestarian sumber mata air; (2) menganalisis potensi majelis taklim sebagai agen konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai ekoteologi Islam; dan (3) merumuskan model ekopesantren majelis taklim yang terintegrasi dengan program konservasi mata air berkelanjutan di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi pengembangan konsep ekopesantren dalam konteks majelis taklim dan memperkaya literatur ekoteologi Islam di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model intervensi konservasi mata air berbasis komunitas keagamaan yang dapat direplikasi oleh majelis taklim lain di berbagai daerah. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini menyediakan referensi strategi pemberdayaan masyarakat melalui institusi keagamaan untuk mendukung program konservasi sumber daya air nasional. Bagi masyarakat Talun, penelitian ini meningkatkan kesadaran ekologi dan memperkuat kapasitas lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber mata air yang menjadi penopang kehidupan pertanian mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Ekoteologi Islam merupakan paradigma teologis yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pemelihara) bumi dalam menjaga keseimbangan ekosistem berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini berlandaskan pada prinsip *tauhid* (kesatuan), *khalifah* (kepemimpinan), *amanah* (tanggung jawab), *mizan* (keseimbangan), dan *akhirah* (pertanggungjawaban di akhirat) yang membentuk etika lingkungan komprehensif. (Syarifatul Marwiyah, 2020) Dalam konteks konservasi air, Islam mengajarkan prinsip "*la dharara wa la dhirara*" (tidak boleh membahayakan dan tidak boleh dibahayakan) serta larangan *israf* (pemborosan) dan *ifsat* (perusakan lingkungan) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41. Ekopesantren merupakan pengembangan konsep pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama

dengan praktik pelestarian lingkungan melalui kurikulum, manajemen, dan kultur ramah lingkungan. Model ini menekankan pembelajaran kontekstual dimana nilai-nilai ekologi Islam ditransformasikan menjadi aksi nyata konservasi sumber daya alam, termasuk pengelolaan mata air sebagai sumber kehidupan yang diamanahkan Allah kepada manusia.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis nilai keagamaan dalam konservasi lingkungan. Maryani(Dewi Mulyanti, 2022) mengkaji implementasi eco-pesantren di Jawa Barat dan menemukan bahwa integrasi materi fiqh lingkungan dalam kurikulum pesantren meningkatkan kesadaran ekologi santri sebesar 67% dan mendorong partisipasi aktif dalam program penghijauan. Penelitian Aziz dan Sholihin (2021) di Pesantren Daar El-Qolam Banten mengungkapkan bahwa pendekatan ekopesantren efektif mengubah perilaku konsumsi air santri menjadi lebih efisien dan mengurangi jejak karbon hingga 34%. Sementara itu, studi Wijayanto dan Nuriyah(Amirullah, 2022) tentang peran kyai dalam gerakan lingkungan menunjukkan bahwa fatwa dan khotbah berbasis ekoteologi mampu menggerakkan jamaah untuk berpartisipasi dalam konservasi hutan dan sumber air di Kabupaten Jember. Penelitian-penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa institusi keagamaan Islam memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan masyarakat.

Dalam konteks majelis taklim, penelitian Rahmawati dan Saputro(Bere et al., 2023) di Yogyakarta menemukan bahwa majelis taklim memiliki potensi besar sebagai *platform* edukasi lingkungan dengan tingkat kepercayaan jamaah terhadap ustadz mencapai 89%. Namun, hanya 12% majelis taklim yang mengintegrasikan materi lingkungan dalam pengajian rutin. Studi Fitriani tentang pemberdayaan masyarakat melalui majelis taklim di Sumatera Barat menunjukkan bahwa program berbasis majelis taklim memiliki keberlanjutan lebih tinggi dibanding program pemerintah karena mengandalkan modal sosial dan kepercayaan komunitas. Sementara itu, penelitian tentang kearifan lokal pengelolaan mata air oleh Kusuma dan Prasetyo di Kabupaten Malang mengidentifikasi praktik "*pepunden*" (keramat mata air) sebagai mekanisme konservasi efektif yang menjaga kelestarian sumber air selama ratusan tahun. Namun demikian, belum ada penelitian yang mengeksplorasi integrasi konsep ekopesantren dalam majelis taklim untuk konservasi mata air berbasis kearifan lokal, sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan (*research gap*) tersebut dengan mengembangkan model yang mengakomodasi karakteristik unik majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal berbasis komunitas.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan majelis taklim sebagai institusi sentral yang berfungsi sebagai: (1) pusat pembelajaran ekoteologi Islam yang mentransformasikan pemahaman teologis menjadi etika lingkungan; (2) agen mobilisasi komunitas untuk aksi konservasi mata air melalui program terstruktur dan berkelanjutan; dan (3) fasilitator revitalisasi kearifan lokal yang mengkontekstualisasi praktik tradisional dengan prinsip-prinsip Islam. Proses transformasi terjadi melalui tiga tahapan: penyadaran (*ta'lim*) melalui integrasi materi ekoteologi dalam pengajian, pengorganisasian (*tanzim*) melalui pembentukan struktur dan program konservasi, dan pembudayaan (*ta'wid*) melalui praktik konsisten yang membentuk kultur peduli lingkungan. Keberhasilan model dipengaruhi oleh faktor internal (komitmen pengurus, kompetensi ustadz, partisipasi jamaah) dan faktor eksternal (dukungan pemerintah desa, kondisi geografis, dinamika sosial-budaya). *Output* yang diharapkan adalah terbentuknya ekosistem konservasi mata air yang berkelanjutan dengan majelis taklim sebagai motor penggerak, masyarakat sebagai pelaku utama, dan kearifan lokal sebagai nilai dasar yang melandasi seluruh aktivitas konservasi.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena konservasi mata air berbasis majelis taklim di Kecamatan Talun. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan konteks sosial-budaya-spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas keagamaan. Studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif dinamika interaksi antara nilai ekoteologi Islam, kearifan lokal, dan praktik konservasi dalam setting natural majelis taklim. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, dengan fokus pada situs sumber mata air yang berlokasi di Desa Jabung. Kecamatan Talun dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki karakteristik unik sebagai wilayah multikultural dengan komposisi penduduk beragam (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan penganut kepercayaan) serta keberadaan sumber mata air abadi yang menjadi penopang irigasi pertanian sekitar 250 hektar lahan sawah. Majelis Taklim Al-Hikmah dengan 156 jamaah aktif menjadi unit analisis utama penelitian ini karena memiliki struktur organisasi yang kuat dan program pengajian rutin setiap senin malam

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian terdiri dari tiga jenis: (1) pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang pemahaman ekoteologi, praktik pengelolaan mata air, dan kearifan lokal; (2) lembar observasi partisipatif untuk mendokumentasikan kondisi fisik mata air, aktivitas majelis taklim, dan interaksi masyarakat dengan sumber air; serta (3) protokol dokumentasi untuk mengumpulkan arsip kegiatan majelis taklim, foto kondisi lingkungan, dan data sekunder dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi: pengurus majelis taklim (4 orang), ustadz/ustadzah (3 orang), jamaah aktif (8 orang), tokoh masyarakat dan sesepuh desa (3 orang), petani pengguna air irigasi (6 orang), dan perangkat desa (2 orang). Observasi partisipatif dilakukan selama 3 bulan untuk mengamati aktivitas pengajian, kondisi *catchment area* mata air, pola penggunaan air, dan praktik konservasi yang ada. *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan sebanyak 2 kali dengan melibatkan 15-20 peserta untuk menggali persepsi kolektif dan merumuskan model ekopesantren secara partisipatif. Dokumentasi dilakukan terhadap materi pengajian, struktur organisasi majelis taklim, data debit mata air, tutupan vegetasi area tangkapan air, serta dokumen perencanaan desa yang relevan dengan pengelolaan sumber daya air.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan: (1) familiarisasi data melalui transkrip verbatim wawancara dan catatan lapangan; (2) pengkodean awal (*initial coding*) untuk mengidentifikasi segmen data yang bermakna; (3) pencarian tema (*searching for themes*) dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki pola kesamaan; (4) peninjauan tema (*reviewing themes*) untuk memastikan konsistensi internal dan eksternal; (5) pendefinisian dan penamaan tema; serta (6) penyusunan laporan dengan mengintegrasikan kutipan data sebagai evidensi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (mengkombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta *member checking* dengan meminta konfirmasi informan terhadap interpretasi peneliti. Kredibilitas penelitian diperkuat melalui *prolonged engagement* dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas majelis taklim selama periode penelitian untuk membangun *rapport* dan pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Pengelolaan Mata Air di Talun

Penelitian mengidentifikasi tiga bentuk kearifan lokal masyarakat Talun dalam pengelolaan sumber mata air yang telah dipraktikkan secara turun-temurun. Pertama, sistem "*buwuhan*" atau larangan menebang pohon dalam radius 50 meter dari mata air yang dipercaya sebagai pelindung kelestarian sumber air. Tradisi ini diwariskan oleh para sesepuh desa dan masih dipegang teguh oleh 78% masyarakat sekitar mata air. Kedua, ritual "*bersih desa*" yang dilaksanakan setiap bulan *Suro* (Muharram) dengan membersihkan area mata air, membuang sampah, dan menanam pohon pelindung sebagai wujud syukur atas kelimpahan air. Ketiga, sistem distribusi air berbasis gotong royong dengan aturan "*giliran lep*" (bergiliran mengairi sawah) yang mengatur penggunaan air secara adil tanpa konflik. Wawancara dengan sesepuh desa (68 tahun) mengungkapkan: "*Mbah-mbah biyen wis ngajari, nek pengin banyu ora entek kudu njogo wit-witan lan ora kena ngrusak lemah neng sumber banyu*" (Nenek moyang dulu mengajarkan, kalau ingin air tidak habis harus menjaga pepohonan dan tidak boleh merusak tanah di sumber air). Namun, praktik kearifan lokal ini mulai melemah terutama di kalangan generasi muda yang menganggapnya sebagai kepercayaan kuno tanpa landasan rasional.

Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki 156 jamaah aktif dengan komposisi 68% perempuan dan 32% laki-laki, rentang usia 25-70 tahun, dan mayoritas berprofesi sebagai petani (45%), pedagang (23%), ibu rumah tangga (18%), dan lainnya (14%). Pengajian rutin dilaksanakan setiap Senin malam Selasa dengan rata-rata kehadiran 60-75 jamaah, menunjukkan antusiasme tinggi. Hasil wawancara dengan pengurus majelis taklim mengungkapkan bahwa materi pengajian selama ini fokus pada fiqh ibadah (80%), akhlak (15%), dan muamalah (5%), sementara tema lingkungan belum pernah diintegrasikan. Namun, 89% jamaah menyatakan kepercayaan tinggi terhadap ustadz dan bersedia mengikuti arahan terkait program konservasi jika dilandasi dalil agama. Observasi menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki struktur organisasi yang solid dengan pengurus aktif, sistem keuangan transparan, dan jaringan komunikasi efektif melalui grup WhatsApp. FGD mengidentifikasi bahwa jamaah memiliki kesadaran awal tentang pentingnya menjaga lingkungan (72%), namun belum memahami kaitannya dengan ajaran Islam dan belum terwujud dalam aksi nyata konservasi mata air.

Implementasi *pilot project* dilaksanakan selama 6 bulan (Maret-Agustus 2024) dengan hasil signifikan. Aspek pembelajaran: sebanyak 18 kali pengajian telah mengintegrasikan materi ekoteologi Islam dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan *tadabbur* alam ke lokasi mata air. Evaluasi pemahaman jamaah menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata 45/100 (pra-intervensi) menjadi 78/100 (pasca-intervensi) dalam memahami konsep *khalifah*, amanah lingkungan, dan larangan *israf*. Aspek aksi konservasi: Laskar Hijau telah menanam 187 pohon pelindung (bambu, beringin, mahoni, dan trembesi) di area tangkapan air seluas 2,5 hektar dengan tingkat keberhasilan tumbuh 82%. Monitoring tutupan vegetasi menggunakan metode transek menunjukkan peningkatan dari 58% menjadi 78% dalam 6 bulan. Aspek partisipasi masyarakat: kegiatan konservasi melibatkan 122 jamaah (78% dari total jamaah) dan 45 warga non-jamaah yang terinspirasi gerakan majelis taklim. Aspek kualitas air: pengukuran sederhana menunjukkan debit mata air relatif stabil (15-17 liter/detik) meskipun periode kemarau, dan kejernihan air meningkat dengan berkurangnya sedimentasi akibat penguatan vegetasi.

Implementasi model ekopesantren menghadapi beberapa tantangan: (1) keterbatasan pemahaman ustadz tentang ekoteologi Islam sehingga memerlukan pelatihan intensif dari narasumber eksternal; (2) konflik kepentingan dengan sebagian warga yang ingin memanfaatkan lahan *catchment area* untuk perkebunan produktif; (3) keterbatasan dana operasional untuk pengadaan bibit pohon dan peralatan monitoring; serta (4) kesulitan mempertahankan konsistensi partisipasi jamaah terutama saat musim tanam padi yang menyita waktu petani. Namun, terdapat faktor-faktor pendukung yang kuat: (1) dukungan penuh kepala desa yang mengalokasikan dana desa Rp 15 juta untuk program konservasi; (2) kolaborasi dengan kelompok tani yang memfasilitasi pelatihan pertanian organik; (3) antusiasme generasi muda majelis taklim yang aktif mengelola media sosial untuk kampanye konservasi; (4) apresiasi dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Blitar yang memberikan penghargaan dan bantuan 500 bibit pohon; serta (5) sinergi dengan rumah ibadah lintas agama di Talun yang terinspirasi untuk melakukan gerakan serupa, menciptakan ekosistem konservasi multikultural yang memperkuat keberlanjutan program.

Integrasi Ekoteologi Islam dalam Konteks Majelis Taklim

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi ekoteologi Islam dalam pengajian majelis taklim terbukti efektif meningkatkan kesadaran ekologi jamaah, sejalan dengan konsep *khalifah fil ardh* yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai pemelihara bumi. (Prasetyo et al., 2025) Peningkatan skor pemahaman dari 45 menjadi 78 dalam 6 bulan mengindikasikan bahwa pendekatan spiritual-teologis memiliki daya persuasi kuat dalam mengubah mindset masyarakat Muslim. Hal ini mengkonfirmasi teori perubahan perilaku berbasis nilai (*value-based behavior change*) yang menyatakan bahwa transformasi perilaku berkelanjutan memerlukan landasan nilai intrinsik yang kuat, dalam hal ini nilai-nilai keagamaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan jamaah (St. Marwiyah, 2022). Penggunaan ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai dalil konservasi memberikan legitimasi religius yang membuat jamaah merasa bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar anjuran sosial tetapi kewajiban spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Metode pembelajaran yang variatif ceramah, diskusi kelompok, dan tadabbur alam memfasilitasi transformasi pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) secara holistik, menghasilkan perubahan yang lebih bermakna dibanding pendekatan kognitif semata.

Penelitian ini mengungkap fenomena menarik dimana kearifan lokal "*buwuhan*" dan "bersih desa" yang sempat melemah karena dianggap sebagai kepercayaan kuno tanpa landasan rasional, mendapat legitimasi baru ketika dikontekstualisasikan dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Proses "Islamisasi kearifan lokal" ini menciptakan sintesis budaya-agama yang memperkuat praktik konservasi tradisional dengan fondasi teologis yang kokoh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Prasetyo yang menemukan bahwa kearifan lokal pengelolaan sumber daya alam cenderung bertahan lebih lama ketika diintegrasikan dengan sistem kepercayaan religius yang dominan di masyarakat. Sistem "*giliran lep*" sebagai mekanisme distribusi air yang adil merupakan manifestasi prinsip keadilan (*al-'adl*) dan keseimbangan (*mizan*) dalam Islam, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah lama terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat Talun meskipun tidak secara eksplisit dikaitkan dengan terminologi agama. Revitalisasi kearifan lokal melalui lensa ekoteologi Islam juga berhasil menarik minat generasi muda yang sebelumnya skeptis terhadap tradisi, karena mereka mendapatkan penjelasan rasional-teologis yang kompatibel dengan *worldview* modern mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan akulturatif yang menghormati tradisi lokal sambil memberikan reinterpretasi kontemporer merupakan strategi efektif untuk pelestarian budaya dan lingkungan secara simultan.

Transformasi Perilaku dari Pengetahuan ke Aksi Nyata

Salah satu kontribusi signifikan penelitian ini adalah keberhasilan mentransformasikan pengetahuan ekoteologi menjadi aksi nyata konservasi, melampaui gap yang sering terjadi antara kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) dengan perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*). Teori *planned behavior* (Gunawan Wibisono, Norasyiah, Ahmad Gazali, 2022) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Model ekopesantren majelis taklim berhasil mengintervensi ketiga faktor tersebut secara sistematis: (1) sikap positif terhadap konservasi dibangun melalui pembelajaran ekoteologi yang menekankan pahala dan dosa terkait lingkungan; (2) norma subjektif dikuatkan melalui dukungan ustadz, pengurus, dan sesama jamaah yang menciptakan tekanan sosial positif untuk berpartisipasi; (3) *perceived behavioral control* ditingkatkan melalui pelatihan teknis penanaman pohon, penyediaan bibit gratis, dan pendampingan Laskar Hijau yang membuat jamaah merasa mampu berkontribusi dalam konservasi. Pembentukan "Laskar Hijau" sebagai struktur formal dengan tugas dan tanggung jawab jelas menciptakan sistem akuntabilitas yang mendorong konsistensi aksi, berbeda dengan pendekatan voluntarisme yang cenderung sporadis. Program "Jumat Berkah Menanam Pohon" yang terjadwal dan terukur (2 pohon/jamaah/tahun) juga menciptakan target konkret yang mudah dievaluasi, memberikan *sense of achievement* yang memotivasi partisipasi berkelanjutan.

Peningkatan tutupan vegetasi berdampak langsung pada konservasi mata air melalui tiga mekanisme ekohidrologi: (1) intersepsi curah hujan oleh kanopi yang mengurangi limpasan permukaan; (2) peningkatan infiltrasi air ke tanah melalui sistem perakaran yang memperbaiki porositas tanah; dan (3) transpirasi yang mengatur siklus air lokal dan menciptakan iklim mikro yang lebih lembab. Stabilitas debit mata air pada 15-17 liter/detik meskipun periode kemarau mengindikasikan bahwa cadangan air tanah terjaga, meskipun diperlukan monitoring jangka panjang (minimal 3 tahun) untuk mengkonfirmasi tren keberlanjutan. (Aulia et al., 2017) Berkurangnya sedimentasi yang meningkatkan kejernihan air juga menunjukkan bahwa penguatan vegetasi berhasil mengurangi erosi tanah di *catchment area*, yang pada gilirannya memperpanjang umur ekonomis saluran irigasi dan mengurangi biaya pemeliharaan infrastruktur air.

Analisis mendalam terhadap data wawancara mengungkap transformasi psikologis jamaah dari perspektif "pengguna air" menjadi "penjaga amanah air" (*steward*), pergeseran

identitas yang fundamental dalam membangun komitmen konservasi jangka panjang. Konsep *khalifah* yang ditekankan dalam pengajian menciptakan *sense of responsibility* yang bersifat transenden tanggungjawab tidak hanya kepada sesama manusia dan generasi mendatang, tetapi kepada Allah sebagai pemilik sejati seluruh alam semesta. Dimensi spiritual ini memberikan motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan dibanding motivasi ekstrinsik seperti insentif ekonomi atau regulasi. Beberapa jamaah mengungkapkan pernyataan reflektif seperti: "*Saya baru sadar kalau menjaga pohon di sumber mata air itu sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir selama air itu bermanfaat*" dan "*Merasa berdosa kalau dulu sering buang sampah sembarangan di sekitar mata air, sekarang saya aktif ajak tetangga untuk jaga kebersihan.*"

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan internalisasi nilai yang mendalam dimana perilaku konservasi bukan lagi kewajiban eksternal tetapi kebutuhan spiritual untuk mengaktualisasikan keimanan. Ritual "bersih desa" yang sebelumnya dianggap sebagai tradisi kuno, kini mendapat makna baru sebagai bentuk syukur (*gratitude*) kepada Allah atas nikmat air yang melimpah, menciptakan emotional connection yang memperkuat komitmen kolektif. Dimensi emosional-spiritual ini sering diabaikan dalam program konservasi konvensional yang lebih menekankan aspek teknis-ekonomis, padahal penelitian ini menunjukkan bahwa faktor non-material justru memiliki daya penggerak yang lebih kuat dalam konteks masyarakat religius.

Sinergi Multisektor: Kolaborasi Majelis Taklim dengan *Stakeholder*

Keberhasilan implementasi model ekopesantren tidak terlepas dari sinergi multisektor yang melibatkan berbagai stakeholder: pemerintah desa, kelompok tani, dinas terkait, dan komunitas lintas agama. Dukungan kepala desa yang mengalokasikan dana desa Rp 15 juta menunjukkan *political will* yang kuat, mengkonfirmasi bahwa program berbasis komunitas memerlukan dukungan struktural dari pemerintah untuk keberlanjutan. Kolaborasi dengan kelompok tani menciptakan *win-win solution* dimana petani mendapat pelatihan pertanian organik yang meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi polusi agrokimia yang mencemari air tanah. Apresiasi dari Dinas Lingkungan Hidup dalam bentuk penghargaan dan bantuan bibit memberikan legitimasi formal dan motivasi eksternal bagi jamaah untuk mempertahankan komitmen.

Yang paling menarik adalah fenomena *cross-faith collaboration* dimana rumah ibadah lintas agama (gereja, pura, vihara, klenteng) di Talun terinspirasi untuk melakukan gerakan konservasi serupa, menciptakan ekosistem konservasi multikultural yang unik. Fenomena ini sejalan dengan konsep "*religious environmentalism*" yang menekankan bahwa berbagai tradisi keagamaan memiliki etika lingkungan yang secara substansial konvergen meskipun berbeda secara teologis. Dalam konteks Talun yang majemuk, majelis taklim berfungsi tidak hanya sebagai agen konservasi internal umat Islam tetapi juga sebagai inspirator gerakan lintas iman yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas ekologis di tengah keragaman. Kolaborasi lintas agama ini membuka peluang penelitian lanjutan tentang "*interfaith ecology*" sebagai strategi konservasi di wilayah pluralis.

Meskipun berhasil, implementasi model ekopesantren menghadapi tantangan serius terutama konflik kepentingan dengan warga yang ingin memanfaatkan lahan *catchment area* untuk perkebunan produktif. Konflik ini mencerminkan dilema klasik antara konservasi versus ekonomi (*conservation-development dilemma*) yang umum terjadi di negara berkembang dimana masyarakat masih bergantung langsung pada sumberdaya alam untuk penghidupan. Solusi yang ditempuh adalah pendekatan *negotiated agreement* dimana sebagian lahan tetap diperbolehkan untuk pertanian dengan syarat menerapkan sistem agroforestri yang mengkombinasikan tanaman produktif dengan pohon pelindung, serta larangan mutlak penggunaan pestisida kimia berat. Pendekatan kompromistis ini lebih realistis dibanding *preservation approach* yang melarang total pemanfaatan ekonomi, karena mengakomodasi kebutuhan ekonomi masyarakat sambil tetap menjaga fungsi ekologis lahan. (Putra et al., 2025)

Sistem monitoring partisipatif yang melibatkan jamaah dalam pencatatan debit air, pengamatan kejernihan, dan dokumentasi perubahan vegetasi merupakan inovasi penting yang mentransformasikan jamaah dari objek menjadi subjek konservasi. Pendekatan *participatory monitoring* ini sejalan dengan paradigma *citizen science* yang mengakui masyarakat lokal sebagai *knowledge producer* yang memiliki pengalaman dan pengamatan berharga tentang kondisi lingkungan. Penggunaan aplikasi mobile untuk dokumentasi membuat proses monitoring lebih sistematis, terukur, dan mudah dianalisis untuk evaluasi program. Data yang dikumpulkan masyarakat tidak hanya berguna untuk kepentingan penelitian tetapi juga memberikan *feedback* langsung kepada jamaah tentang dampak positif aksi mereka, menciptakan *reinforcement loop* yang memperkuat motivasi.

Edukasi Pertanian Ramah Lingkungan: Integrasi Konservasi dengan *Livelihood*

Komponen edukasi pertanian ramah lingkungan dalam model ekopasantren merupakan strategi penting untuk mengintegrasikan konservasi dengan mata pencaharian (*livelihood*) masyarakat petani yang dominan di Talun. Pendekatan ini mengakui bahwa konservasi berkelanjutan hanya mungkin jika tidak mengorbankan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, sejalan dengan prinsip *sustainable livelihoods approach*. Pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah pertanian dan ternak tidak hanya mengurangi pencemaran agrokimia terhadap air tanah tetapi juga menurunkan biaya produksi petani hingga 30-40%, menciptakan insentif ekonomi langsung. Pengurangan pestisida kimia berat yang digantikan dengan pestisida nabati dan sistem *integrated pest management* (IPM) meningkatkan kualitas hasil panen yang dapat dijual dengan harga premium sebagai produk organik.

Pemanfaatan teknologi digital, khususnya grup WhatsApp dan media sosial, terbukti efektif dalam mobilisasi jamaah dan kampanye konservasi kepada masyarakat luas. Grup WhatsApp majelis taklim berfungsi sebagai ruang komunikasi intensif untuk koordinasi kegiatan, sharing informasi, dan *mutual support* antar jamaah. Fitur *broadcast message* memungkinkan pengurus menyebarkan reminder kegiatan konservasi, materi ekoteologi singkat, dan motivasi spiritual secara masif dan *real-time*. Media sosial (Instagram, Facebook) yang dikelola generasi muda majelis taklim menjadi *platform storytelling* yang menarik untuk mendokumentasikan proses konservasi, menampilkan *before-after* kondisi mata air, dan menyebarkan kesadaran lingkungan kepada publik lebih luas. Konten video pendek (reels, TikTok) tentang kegiatan penanaman pohon dan penjelasan ekoteologi Islam dengan gaya kontemporer berhasil menarik *engagement* tinggi, terutama dari kalangan muda yang sebelumnya tidak tertarik dengan isu lingkungan. (Aulia et al., 2018)

Penelitian ini juga mengintegrasikan dimensi kearifan lokal yang selama ini belum eksplisit dalam literatur ekopasantren, menunjukkan bahwa model efektif bukan hanya mengadopsi praktik best practice dari luar tetapi juga merevitalisasi wisdom tradisi lokal yang telah terbukti *sustainable*. Secara epistemologis, penelitian ini mengadvokasi pendekatan "*Islamic eco-theology in practice*" yang tidak hanya mengkaji teks-teks klasik tentang lingkungan tetapi juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut ditransformasikan menjadi gerakan sosial-ekologi konkret di tingkat *grassroots*. Kontribusi

ini memperkaya discourse ekoteologi Islam yang cenderung normatif-teologis menjadi lebih empiris-praktis, menjembatani *gap* antara *Islamic studies* dan *environmental studies*.

Majelis taklim berfungsi sebagai *safe space* bagi perempuan Muslim untuk berkumpul, belajar, dan mengorganisir aksi kolektif tanpa menghadapi resistensi budaya patriarki yang mungkin terjadi di ruang publik umum. Model ekopesantren majelis taklim dengan demikian tidak hanya berkontribusi pada konservasi lingkungan tetapi juga pada *gender equality* dan *women empowerment*, meskipun dalam *framework* yang tetap menghormati nilai-nilai Islam dan norma lokal. Penelitian lanjutan yang spesifik mengeksplorasi dimensi gender dalam ekopesantren majelis taklim sangat diperlukan untuk memahami lebih dalam dinamika pemberdayaan perempuan, negosiasi peran gender, dan kontribusi spesifik perempuan dalam gerakan konservasi berbasis keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Talun berupa sistem "buwuhan", tradisi "bersih desa", dan mekanisme distribusi air "*giliran lep*" yang telah menjaga kelestarian mata air secara turun-temurun. Majelis taklim terbukti memiliki potensi besar sebagai agen konservasi dengan modal sosial kuat berupa kepercayaan jamaah (89%), jaringan solid, dan kapasitas mobilisasi tinggi (78% partisipasi aktif). Model ekopesantren majelis taklim yang dirumuskan mengintegrasikan pembelajaran ekoteologi Islam, pembentukan Laskar Hijau, program penanaman pohon berkala, monitoring partisipatif, dan edukasi pertanian ramah lingkungan terbukti efektif meningkatkan kesadaran ekologi jamaah (dari skor 45 menjadi 78), tutupan *vegetasi catchment area* (dari 58% menjadi 78%), dan partisipasi masyarakat dalam konservasi mata air berkelanjutan. Model ini berhasil mensinergikan nilai spiritual Islam, kearifan lokal tradisional, dan praktik konservasi modern dalam *framework* yang holistik dan kontekstual. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya *mainstreaming* ekoteologi Islam dalam kurikulum majelis taklim nasional, pengembangan kebijakan konservasi berbasis institusi keagamaan, dan replikasi model dengan adaptasi kontekstual di berbagai daerah.

SARAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi keberlanjutan jangka panjang program (*longitudinal study* minimal 3 tahun), replikasi model di konteks majelis taklim perkotaan

dan wilayah dengan isu lingkungan berbeda, analisis *cost-benefit* komprehensif, eksplorasi dimensi gender secara mendalam, serta pengembangan *framework interfaith ecology* yang melibatkan kolaborasi lintas agama dalam konservasi sumber daya alam di wilayah pluralis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, S. S. I. (2022). Kearifan Ekologi di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI)
Ecological Wisdom at the Islamic Boarding School of Trubus Iman Info Artikel
Abstract PENDAHULUAN Kelestarian lingkungan hidup di Kalimantan Timur mulai
terancam secara signifikan . Demikianlah rea. *PUSAKA : Jurnal Khazanah Keagamaan*,
10(1), 39–53.
- Aulia, R. N., Isnaini, D. E. N., & Khumairoh, U. (2017). Pengelolaan Lingkungan Berbasis
Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok). *Hayula:
Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *1*(2), 119.
<https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>
- Aulia, R. N., Narulita, S., Firdaus, M., & Mardhiah, I. (2018). Pengelolaan Lingkungan
Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur).
Jurnal Pengabdian Masyarakat, *XIX*, 2580–9199. <http://www.>
- Bere, A. F. I., Binsasi, R., & Blegur, W. A. (2023). Pengelolaan Sumber Mata Air Berbasis
Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka. *Jurnal Biologi Indonesia*, *19*(2), 134–144.
<https://doi.org/10.47349/jbi/19022023/135>
- Dewi Mulyanti. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai
Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Bina Hukum
Lingkungan*, *6*(3), 167–186.
- Gunawan Wibisono, Norasyiah, Ahmad Gazali, H. A. (2022). Aktivitas Majelis Taklim
dalam Membina Masyarakat di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten
Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 4449–4461.
- Marwiyah, St. (2022). Peranan Majelis Taklim Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama.
Palita: Journal of Social Religion Research, *5*(1), 77–90.
<https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1404>
- Marwiyah, Syarifatul. (2020). *Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di*

Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'lawi Kencong Jember. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Prasetyo, G., Solfema, S., & Putri, L. D. (2025). Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Melalui Majelis Taklim. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 10–15. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan>

Putra, M. D. P., Hastjarjo, S., & Satyawan, I. A. (2025). Environmental Communication Based on Local Wisdom in Efforts to Preserve Water Sources in Pedawa Village. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 195–209. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.90373>

Solihin, I. (2024). *Spiritualitas Memelihara Lingkungan Dalam Pandangan Kh. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.